BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerapan Kurikulum Pendidikan Nasional 2013 adalah upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, yang bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Salah satu aspek yang ditekankan dalam kurikulum 2013 adalah evaluasi autentik, yaitu kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2013: 35-36), yang terdiri dari aspek kompetensi sikap *(afektif),* kompetensi pengetahuan *(kognitif),* dan kompetensi keterampilan *(psikomotorik).* Selain ketiga hal tersebut diperhatikan pula alat tes atau variasi instrument yang digunakan harus memperhatikan yaitu input, proses dan output peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan pada awal pembelajaran (penilaian input), selama pembelajaran (penilaian proses), dan setelah pembelajaran (penilaian output).

Sebagai sekolah yang berbasis industri, SMK Negeri 5 Surakarta menerapkan Kurikulum Pendidikan Nasional 2013 (Kurtilas), Standar Nasional Pendidikan, dan *International Organization for Standardization* (ISO) 9001: 2008 yang selalu berusaha secara konsisten berkelanjutan melakukan perbaikan mutu pendidikan untuk mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Institusi dapat disebut bermutu dalam konsep Total Quality Management (TQM) apabila memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan (Sallis, 2012: 07). Secara operasional, mutu ditentukan oleh tercapainya target yang telah ditentukan sebelumnya (*quality in fact*) dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan

pengguna jasa (*quality in perception*).

Langkah yang dilaksanakan sekolah untuk memberikan pemahaman kepada guru-guru tentang ISO dan Kurikulum Pendidikan Nasional 2013 adalah melaksanakan *workshop* yang diikuti oleh semua guru, dengan harapan mampu melaksanakan pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga proses evaluasi pembelajaran sesuai dengan tuntutan ISO dan kurikulum 2013. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat permasalahan pokok yang sering dikeluhkan oleh guru, yaitu pada proses evaluasi yang dianggap sulit dan merepotkan karena terlalu banyak aspek yang dinilai. Penilaian dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, guru harus memperhatikan dan mencatat setiap detail perubahan yang terjadi di kelas, sehingga tugas utama guru untuk mendidik dan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa justru terbengkelai.

Pada observasi awal diperoleh data bahwa cara penilaian yang dilakukan oleh guru-guru sebagian besar masih bersifat klasik dan belum mencerminkan evaluasi yang autentik. Bagi guru normatif adaptif, penilaian hanya dilakukan berdasarkan nilai ulangan harian, nilai ulangan tengah semester dan nilai ulangan akhir semester. Hasil ulangan tersebut digunakan sebagai nilai pengetahuan. Nilai keterampilan dilakukan dengan menambah atau mengurangi nilai pengetahuan berdasarkan norma kepatutan. Sedangkan penilaian sikap berdasarkan pengamatan kasar atau tingkat kerajinan yang diperoleh dari rekap daftar hadir siswa. Guru produktif menggunakan nilai praktek harian sebagai nilai keterampilan, sedangkan nilai teori diambil dari pengurangan atau penambahan nilai praktek, nilai sikap biasanya diambil rata-rata dengan standard Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hal ini antara lain disebabkan karena besarnya beban mengajar yang terlalu tinggi, tuntutan administrasi yang semakin lama bertambah rumit, dan tugas tambahan lain yang dibebankan kepada guru seperti jabatan staff bidang kerja tertentu. Contoh lain adalah tuntutan kepada guru untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai salah satu syarat mutlak kenaikan pangkat bagi pegawai negeri, yang dimulai dari

Golongan IIIb ke atas, seperti yang tertuang dalam halaman 44 Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 35 Tanggal 1 Desember 2010. Pelaksanaan PTK dirasa sangat membebani dan merepotkan guru karena harus melakukan penelitian, sehingga proses pelaksanannya justru mengganggu tugas utama guru sebagai pengajar dan pendidik siswa. Sehingga, jangankan mengembangkan evaluasi autentik yang lebih baru, melaksanakan yang sudah adapun guru merasa keberatan.

Maka keadaan tersebut harus segera diperbaiki agar guru dengan penuh kesadaran dan tidak berkebaratan melaksanakan penilaian secara autentik, yang muaranya adalah hasil penilaian yang dilakukan guru dapat mencerminkan hasil pekerjaan siswa yang sesungguhnya, dan tidak terjadi pembohongan dalam proses penilaian. Bagi siswa penilaian autentik akan memberikan iklim keterbukaan yang berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa. Karena dengan mengetahui aspek-aspek penilaian yang belum kompeten, siswa akan lebih fokus belajar dan berlatih pada aspek yang belum dikuasinya.

Berangkat dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan model evaluasi autentik di SMK Negeri 5 Surakarta. Adapun judul dari dalam penelitian ini adalah "Pengembangan Model Evaluasi Autentik di SMK Negeri 5 Surakarta".

B. Identifikasi Masalah

Dalam hal ini maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul secara umum adalah sebagian besar guru SMK Negeri 5 Surakarta belum melaksanakan penilaian secara autentik, karena dianggap terlalu sulit, rumit dan memberatkan. Lebih lanjut permasalahan dapat dirinci sebagai berikut :

1. Proses evaluasi autentik di SMK Negeri 5 Surakarta belum berjalan dengan baik.
2. Belum dilakukannya pengembangan model instrumen evaluasi autentik yang efisien di SMK Negeri 5 Surakarta.
3. Perlunya dilakukan pengembangan model instrumen evaluasi autentik yang efektif dan praktis sehingga mampu mewujudkan penilaian yang mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

C. Pembatasan Masalah

Agar peneliti lebih efektif dan efisien serta memiliki arah tujuan yang jelas maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Secara umum penelitian di batasi atas pengembangan model instrumen penilaian kinerja siswa berbasis *Microsoft Excel* untuk mata pelajaran produktif, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil penilaian yang menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya, dengan proses yang sederhana, mudah dan menarik di SMK Negeri 5 Surakarta. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Proses penilaian kinerja di SMK Negeri 5 Surakarta yang telah berjalan selama ini.
2. Pengembangan model instrumen penilaian kinerja yang efisien di SMK Negeri 5 Surakarta.
3. Efektifitas dan kepraktisan model instrument penilaian kinerja yang telah dikembangkan di SMK Negeri 5 Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada penilaian kinerja siswa SMK Negeri 5 Surakarta pada mata pelajaran produktif dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses penilaian kinerja di SMK Negeri 5 Surakarta yang telah berjalan selama ini?
2. Bagaimanakah efisiensi model instrument penilaian kinerja hasil pengembangan di SMK Negeri 5 Surakarta?
3. Bagaimanakah efektifitas dan kepraktisan model instrument penilaian kinerja yang telah dikembangkan di SMK Negeri 5 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan proses penilaian kinerja di SMK Negeri 5 Surakarta yang telah berjalan selama ini.
2. Mendeskripsikan efisiensi model instrument penilaian kinerja hasil pengembangan di SMK Negeri 5 Surakarta.

3. Mendeskripsikan efektifitas dan kepraktisan model instrument penilaian kinerja yang telah dikembangkan di SMK Negeri 5 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini akan memberikan manfaat konseptual tentang pengembangan model instrument penilaian kinerja siswa secara autentik kepada warga SMK Negeri 5 Surakarta dalam melakukan perbaikan pengembangan model instrument penilaian kinerja siswa yang ada sekarang ini.

1. Manfaat Teoritis
   a. Bagi sekolah.
      Memberikan konsep pengembangan model instrument penilaian kinerja siswa secara autentik, sebagai dasar dalam mengembangkan kajian dan konsep pengembangan model instrument penilaian autentik yang berpedoman pada ISO 9001: 2008 di SMK Negeri 5 Surakarta.
   b. Untuk Guru.
      Memberikan gambaran tentang pengembangan model instrument penilaian kinerja siswa secara autentik untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMK Negeri 5 Surakarta.
   c. Untuk Peserta Didik.
      Penelitian ini memberikan gambaran kepada peserta didik bagaimana penilaian terhadap hasil pekerjaan praktek dilaksanakan.

2. Manfaat Praktis
   a. Untuk Sekolah
      Sebagai dasar dalam mengembangkan model instrument penilaian kinerja siswa secara autentik yang telah berjalan selama ini agar lebih efektif, efisien, praktis dan bermutu sesuai dengan standar ISO 9001: 2008.
   b. Untuk Guru

Dapat melaksanakan penilaian kinerja siswa dengan mudah dan praktis terhadap proses pembelajaran, sehingga hasil penilaian guru lebih reliabel dan mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

c. Untuk Peserta Didik

Mengetahui kompetensi apa yang sudah tuntas dan belum tuntas, untuk menumbuhkan motivasi belajar dan memperbaiki kekurangan tersebut.